

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KEMAMPUAN DAN KESADARAN  
LITERASI MATA KULIAH UMUM BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS  
NAHDLATUL ULAMA NUSA TENGGARA BARAT**

**Duwi Purwati**

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama NTB  
duwipurwati2@gmail.com

**Abstrak;** Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Rendahnya budaya membaca mahasiswa akan berdampak pada kurangnya kompetensi menulis mahasiswa. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa literasi harus terus ditingkatkan dikalangan mahasiswa. Oleh karena itu membentuk kemampuan dan Kesadaran Literasi harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien. Jenis penelitian ini yaitu penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpul dengan menggunakan kuesioner angket serta dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya dengan (1) menelaah komponen materi mata kuliah bahasa Indonesia, (2) mengetahui struktur dan bentuk karya tulis akademik (3) memaksimalkan proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia dengan menyiapkan perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang maksimal, evaluasi/penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai

**Kata Kunci:** *Persepsi, Kemampuan dan Kesadaran literasi, Bahasa Indonesia*

## PENDAHULUAN

Membentuk budaya literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dengan baik akan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Rendahnya minat dan budaya membaca mahasiswa saat ini secara otomatis akan berdampak pada kurangnya kompetensi menulis mereka dan kemahiran berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pertimbangan lain tentang pentingnya literasi terlihat dari kenyataan bahwa kemampuan berliterasi siswa Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009 menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, di bawah skor rata-rata negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (493). Indonesia menempati peringkat ke-58 dari 65 negara peserta studi PISA 2009. Dengan demikian, Indonesia berada di bawah Montenegro (408), Yordania (405), dan Tunisia (404) (IKAPI, 2011). Pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat

ke-64 dari 65 negara peserta studi PISA 2012. Sedangkan hasil literasi untuk tahun 2015 baru saja dirilis 6 Desember 2016 rata-rata skor pencapaian siswa siswi untuk sains, membaca, dan matematika berada diperingkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara, tentu saja ini merupakan permasalahan strategis nasional yang besar dan perlu mendapatkan penanganan serius.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa mata kuliah bahasa Indonesia masih meninggalkan persoalan yang perlu dikaji dan dicarikan jalan keluarnya. Kesulitan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan seringkali menjadi sebuah fenomena bukan hanya diperguruan tinggi tetapi juga terjadi ditingkat pendidikan-pendidikan yang lain. Kepekaan dalam menemukan ide dan gagasan itulah yang perlu dilatih agar mahasiswa mengetahui isu-isu terkini yang sedang berkembang. Uraian materi untuk penemuan dan pemahaman konsep dalam menulis diharapkan bisa lebih dikembangkan.

Membentuk budaya literasi harus secara sistematis (terus menerus, terencana dan dapat dievaluasi) dengan pendekatan, model pembelajaran, metode ataupun strategi yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Tinggi dalam UU No 12

tahun 12 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Mengadakan pembiasaan-pembiasaan literasi dikalangan mahasiswa dapat dilakukan dosen dengan menganalisis karakter matakuliah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teori Belajar Bahasa

Belajar bahasa pada hakikatnya belajar berkomunikasi. Departemen pendidikan dan kebudayaan (1995) memaparkan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi. Baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa Indonesia diarahkan kedalam empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, menulis. Menurut Gasali (2009:9) tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi adapun kemampuan yang akan dikembangkan dikelompokkan pada kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Belajar bahasa didukung berbagai teori, diantaranya behaviorisme, nativisme, kognivisme, fungsional (interaksional), konstruktivisme, kognitivisme, dan humanisme.

Berdasarkan teori belajar bahasa yang diuraikan oleh beberapa pakar yang peneliti baca dan telaah maka yang paling dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori belajar bahasa humanistik karena bahan ajar yang akan diterapkan adalah bahan ajar yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam masyarakat. Dalam teori humanistic, peserta didik diharapkan dapat memaknai setiap pertemuan mata pelajaran dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, maka dengan sendirinya setelah proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam bahan ajar atau materi pelajaran yang disajikan setiap pertemuan, dengan topic dan nilai-nilai yang berbeda. Pemaknaan pada nilai pembelajaran

diharapkan dengan sendirinya dapat mengubah prilaku, sesuai dengan pandangan behavioristik bahwa belajar adalah perubahan prilaku. Dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia, maka manusia (peserta didik) dapat mengembangkan kreativitasnya. Berdasarkan kreaativitas kognitif yang dimilikinya untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

### 2. Pengertian Literasi

Kata literasi menjadi kata yang tiba-tiba banyak dijumpai. Menjalar-menular dari disiplin ke disiplin yang lain, dari satu forum ke forum yang lain. Beragam tafsir pemaknaan terhadap kata “literasi”, menurut Darma (2014:3) istilah itu berasal dari kata *Litera*, yaitu *leter* atau huruf. Istilah ini kemudian dimaknai ganda sebagai “proses memahami huruf” (membaca), dan proses memproduksi huruf (menulis). Sehingga literasi secara sempit dimaknai sebagai aktivitas baca-tulis, dengan demikian, gerakan literasi bermakna “upaya meningkatkan budaya bacca tulis”

Menurut Kern (2000:4) literasi terkait dengan kompetensi membaca dan menulis. Namun secara luas juga terkait aktivitas berbahasa lainnya yaitu berbicara dan mendengarkan. Empat keterampilan tersebut merupakan catur-tunggal. Membaca dan mendengarkan untuk dapat pemahaman, kemudian dari pemahaman tersebut dilakukan pengolahan dan penyampaian kembali dengan bahasa yang berbeda melalui berbicara dan menulis.

Wells (1987 : 4) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat *performative*, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional*, orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational*, orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara itu, pada tingkat *epistemic*, orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Eanes (1997:4) mengatakan bahwa literasi sangat diperlukan siswa (mahasiswa) untuk menjadi pemikir

independen yang mampu memecahkan berbagai masalah dan tantangan nyata dalam kehidupan. Karena itu, Cropper (2001:6) mengatakan bahwa siswa perlu memperoleh pengalaman berliterasi secara terus-menerus, baik di dalam maupun di luar kelas.

### 3. Persepsi Mahasiswa

Menurut Young (1956:86) Persepsi merupakan aktivitas mengingera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial dan pengingeraan tersebut tergantung dari stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada dilingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-haraoan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Persepsi juga dapat dikatan sebagai kesan atau penilaian seseorang terhadap orang lain. Terdapat beberapa pengertian tentang persepsi (Slameto, 2003:102) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Sedangkan (Walgito, 2002:69) mengatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan menjadi penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Nahdatul Ulama Nusa Tenggara Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester genab tahun akademik 2016/2017. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Cluster Area Random Sampling*. Adapun jumlah sampel yaitu 40 orang mahasiswa diambil berdasarkan pendapat Sugiono (2009:87) bahwa penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di dapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa diketahui bahwa mata kuliah bahasa Indonesia masih meninggalkan persoalan yang perlu dikaji dan dicarikan jalan keluarnya. Hasil analisis data mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis data

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Nilai Tengah (ti)	fi.ti	ti <sup>2</sup>	fi.(ti <sup>2</sup> )
163-178	Sangat Baik	3	7.50	170.50	511.5	29070.25	87210.75
147-162	Baik	10	25.00	154.50	1545.0	23870.25	238702.5
131-146	Sedang	12	30.00	138.50	1662.0	19182.25	230187
115-130	Kurang	14	35.00	123.00	1722.0	15129.00	211806
99-114	Sangat Kurang	1	2.50	106.00	106.0	11236.00	11236
Jumlah		40	100.00		5546.5		779142.25

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masuk dalam kategori kurang yaitu sekitar 35% dan kategori sedang 30% dengan jumlah responden 40 mahasiswa. Komponen materi menulis ternyata menjadi salahsatu yang dirasakan masih sangat kurang oleh dosen maupun mahasiswa. Kesulitan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan seringkali menjadi sebuah fenomena bukan hanya diperguruan tinggi tetapi juga terjadi ditingkat pendidikan-pendidikan yang lain. Kepekaan dalam menemukan ide dan gagasan itulah yang perlu dilatih agar mahasiswa mengetahui isu-isu terkini yang sedang berkembang. Uraian materi untuk penemuan dan pemahaman konsep dalam menulis diharapkan bisa lebih dikembangkan. Namun dengan alokasi mata kuliah Bahasa Indonesia yang hanya 2 SKS (50 menit/sks) setara dengan 100 menit waktu proses pembelajaran, tentunya akan sangat sulit mencapai tujuan tersebut.

Dari hasil penilaian tersebut maka dosen harus lebih kreatif lagi dalam mengembangkan metode, model bahkan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia. Beberapa hal yang menjadi rekomendasi peneliti dan dosen bahasa Indonesia sebagai penelitian lanjutan adalah sebagai berikut ini.

## 1. Menelaah Komponen Materi Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Mata Kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, mata kuliah ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisir ide-ide atau konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antar ide yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif.

Meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam ragam lisan maupun tulisan menjadi capaian dari produk akhir yang diharapkan khususnya mahasiswa mampu menghasilkan tulisan ilmiah, sedangkan alokasi waktu dosen dalam membimbing mahasiswa sangat terbatas. Tak dapat dipungkiri, masih ada mahasiswa yang beranggapan bahwa mata kuliah bahasa Indonesia kurang penting. Mahasiswa beralasan mata kuliah tersebut tidak sesuai dengan jurusan atau program studi yang mereka ambil. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Oleh karena itu motivasi mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dapat dimunculkan dengan memberikan konsep pembelajaran dengan mengedepankan hakekat bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan berbahasa, yang harus dikuasai, dihargai dan dipedomani.

Membangun karakter mahasiswa yang menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional baik itu dalam ragam tulis dan lisan akan menjadikan bahasa Indonesia lebih berkembang lagi. Oleh karena itu inovasi pembelajaran dengan membentuk budaya literasi dalam mata kuliah bahasa Indonesia adalah salah satu upaya penting di perguruan tinggi untuk menciptakan kepribadian berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 2. Memaksimalkan Proses Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Indonesia

### a. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Roger A. Kaufman (Harjanto 1997: 2) mengemukakan bahwa Perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Sedangkan Dalam konteks pengajaran Abdul Majid (2006:17) menyatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya Syaiful Sagala (2005:63) menyebutkan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: Pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam proses pembelajaran dibangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantunya untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dari Pendapat dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru/dosen dalam membelajarkan siswa. Ketika seorang dosen membuat sebuah perencanaan tentunya dosen akan membuat sebuah daftar kebutuhan dari rencana yang akan dilaksanakan misalkan dengan menyiapkan materi, metode bahkan evaluasi apa yang tepat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan nanti. Namun yang sering terlupakan adalah dosen tidak menganalisis kebutuhan apa yang kira-kira paling penting untuk disiapkan sehingga mencapai tujuan dari setiap proses

pembelajaran tersebut. Banyak dosen yang sibuk menyiapkan rencana pembelajaran namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya dilaksanakan karena terkendala waktu. Oleh karena itu, perlu dipahami betul maksud dari perencanaan pembelajaran yang akan dibuat oleh dosen.

Dalam pandangan Oemar Hamalik (2003:7-8), model perencanaan pengajaran terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Tujuan instruksional (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar): tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam jangka waktu pertemuan kelas yang ditetapkan secara tepat dan operasional.
- 2) Material: bahan-bahan instruksional yang akan digunakan selama pelajaran di-jelaskan dalam kaitannya dengan maksud dan cara yang diintegrasikan ke dalam pelajaran.
- 3) Motivasi: deskripsi tentang cara guru merangsang hasrat dan minat siswa pada kegiatan permulaan dan selama berlangsungnya pelajaran tersebut.
- 4) Prosedur: langkah-langkah dalam urutan instruksional yang disediakan, yang meliputi peranan guru dan peranan siswa. Komponen ini memuat tingkah laku guru dan tingkah laku siswa selama berlangsungnya pengajaran.
- 5) Perkiraan waktu: pencatatan yang seksama tentang jumlah waktu yang dijadwalkan bagi setiap tahap urutan belajar yang harus disediakan dalam rencana.
- 6) Penilaian: kerangka pertanyaan-pertanyaan dan topik-topik untuk menilai kebaikan dan kelemahan pelajaran. Kesempatan bagi siswa untuk menilai pelajaran dapat juga disediakan.
- 7) Kerja mandiri dan tingkat lanjut: penugasan sebagai tindak lanjut dijelaskan dalam rencana. Misalnya kegiatan-kegiatan melakukan kunjungan ke pusat-pusat belajar dan perpustakaan, tugas pekerjaan rumah berdasarkan tujuan-tujuan pelajaran dan sebagainya.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pelaksanaan proses pembelajaran memiliki peranan yang harus diperhatikan, karena peruses pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan secara nyata dan haruslah tepat. Oleh karena itu proses pelaksanaan pembelajaran selalu memperhatikan model, metode ataupun strategi yang mampu meningkatkan minat maupun kemampuan mahasiswa dalam mencapai setiap tujuan yang diharapkan. Sebelum pelaksanaan model, metode ataupun strategi penyiapan mental mahasiswa yang baik haruslah dilakukan yaitu karena dengan kesiapan mental yang baik, mahasiswa mampu memilih dan mengembangkan ide yang ada disekitarnya.

Mental yang baik juga terkait dengan penghargaan terhadap bahasa Indonesia, oleh karena itu sebelum pelaksanaan pembelajaran dosen harus melakukan apersepsi dengan memotivasi mahasiswa tentang pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Dosen perlu mengulas ingatan mahasiswa terhadap perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Selain itu pentingnya penggunaan bahasa Indonesia juga terkait dengan penggunaannya dalam segala bidang, baik itu secara lisan maupun tulisan. Sudah bisa diyakini jika itu dilakukan, dosen sudah mengembangkan karakter penghargaan terhadap bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam materi pembelajaran akan sangat berperan untuk membentuk karakter pemuda masa depan.

Melatih kepekaan ide dengan melalui ide yang ada disekitar atau dilingkungan juga tak kalah penting harus dilakukan dosen. Kemampuan mahasiswa dalam menuangkan ide selama ini menjadi persoalan, semua itu terjadi karena mahasiswa masih belum peka terhadap setiap kejadian yang dirasakan, dilihat, didengar bahkan yang dilakukan selama ini. Hamzah (2013:42 dalam Abdul Kadir, 2016: ) menegaskan bahwa sikap berwawasan lingkungan yang diindikasikan oleh adanya sikap positif terhadap lingkungan bukanlah talenta ataupun sikap bawaan sejak

lahir, namun merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Penanaman sikap berwawasan lingkungan yang salah kepada generasi muda dapat membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Demikian pula sebaliknya, jika sikap positif terhadap lingkungan yang ditanamkan secara dini kepada generasi muda akan berdampak positif pula terhadap upaya penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu, penanaman sikap berwawasan lingkungan kepada siswa merupakan salah satu bentuk proses pembentukan sikap positif generasi muda melalui jalur pendidikan formal.

Sentuhan kecil yang dapat dilakukan sebagai upaya membentuk literasi mahasiswa adalah dengan menghadirkan kejadian-kejadian yang ada disekitar lingkungan mahasiswa sebagai contoh dalam proses pembelajaran ketika menyampaikan materi. Justru pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi mahasiswa jika mampu dilakukan oleh dosen.

Pemilihan model pembelajaran dalam rencana yang sudah dibuat juga akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Kepiawaian seorang dosen dalam menggunakan model pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Beberapa model pembelajaran yang bisa menjadi salah satu variasi dalam proses pembelajaran literasi bahasa Indonesia adalah model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization), model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division), model Pembelajaran Two Stay Two Stay, dan STL (Student Team Learning). Khusus untuk pembelajaran menulis, contohnya antara lain model Jigsaw, menulis berputar (Write Around), model pembelajaran TPS (Think Pairs Share). Menurut Heny (2013:115) Model TPS dapat dipilih karena lebih mengedepankan kekuatan “perenungan” atau kontemplasi siswa dalam berfikir dan menuliskan apa yang direnungkannya terhadap sederet persoalan, pertanyaan serta jawaban dari masalah yang akan dihadapi. Produk tulisan yang baik dapat dihasilkan jika siswa sudah mampu menghayati dan merenungkan suatu masalah secara mendalam. Selanjutnya diharapkan muncul intuisi dalam diri mereka dan mulai menuangkannya dalam tulisan.

### c. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada hakekatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian terhadap hasil belajar siswa itu dapat pula dipergunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan pengajaran yang dilakukan. Anggapan bahwa kurang berhasilnya siswa mencapai tujuan (memperoleh nilai yang baik) berarti selalu siswa yang gagal menempuh mata pelajaran itu perlu diluruskan. Kurang berhasilnya siswa mencapai target yang telah ditentukan belum tentu kesalahan semata-mata pada siswa, mungkin justru pada pihak guru yang mungkin kurang “benar” dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajarnya. Yang perlu ditekankan di sini, jika terjadi siswa kurang berhasil, pihak guru paling tidak harus melakukan introspeksi, mempertanyakan, dan berusaha yang lebih baik lagi dalam kegiatan pengajaran berikutnya.

Burhan Nurgiyantoro, (2009:5) menyatakan bahwa perlu diperjelas atau dibedakan pengertian antara penilaian dan pengukuran, dua hal yang sering dicampuradukkan pemakaiannya. Kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut dengan penilaian. Oleh karena pendidikan itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan suatu proses. Penilaian, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan siswa dimaksudkan juga sebagai tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti suatu pengajaran, atau yang dimiliki sebelum mengikuti kegiatan

pengajaran tersebut. Tes pengukur keberhasilan atau kemampuan siswa menurut Burhan Nurgiyantoro (2009:65-69) yang sering dilakukan untuk kebahasaan meliputi hal-hal yang mencakup pengajaran bahasa (Indonesia). Cakupan pengajaran bahasa, seperti dikemukakan di atas, adalah meliputi kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa dan kesusasteraan.

Kompetensi kebahasaan seseorang berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, tentang struktur, kosa kata atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek tersebut saling berhubungan (Brown, 1980:27-28). Dengan kompetensi kebahasaan yang dimilikinya itu, seseorang akan mampu membedakan antara “bahasa”. Artinya, ia akan mampu membedakan antara misalnya bunyi yang merupakan bunyi bahasanya yang bermakna dengan bunyi yang bukan bahasa, struktur kalimat yang gramatikal dan dapat diterima, dan sebagainya.

Kegiatan berbahasa merupakan tindak mempergunakan bahasa secara nyata untuk maksud berkomunikasi. Kegiatan berbahasa, atau sebagai kebalikan kompetensi merupakan manifestasi nyata kompetensi: performansi (kinerja), merupakan manifestasi nyata kompetensi kebahasaan seseorang pada umumnya tercermin dari kemampuan atau keterampilan berbahasanya.

Seedangkan kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*), masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif merupakan proses decoding, proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain. Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses encoding, proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Haris, 1979:9).

Menulis akademik menekankan ketiga aspek yaitu mengenai kompetensi kebahasaan, kegiatan berbahasa dan kemampuan berbahasa. Masing-masing pendekatan penilaiannya akan berbeda sesuai dengan capaian dari setiap pembelajaran tersebut. Perbedaan sifat kedudukan dari ketiga komponen tersebut menuntut adanya

perbedaan tes bagi mahasiswa sesuai dengan tingkat kesulitan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan literasi mahasiswa yang masih rendah pada mata kuliah bahasa Indonesia tahapan yang dapat dilakukan adalah dengan, (1) menelaah komponen materi mata kuliah bahasa Indonesia, (2) mengetahui struktur dan bentuk karya tulis akademik (3) memaksimalkan proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia dengan menyiapkan perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang maksimal, evaluasi/penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kemampuan dan Kesadaran literasi yang tertanam dengan baik akan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Membangun karakter mahasiswa yang menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional baik itu dalam ragam tulis dan lisan akan menjadikan bahasa Indonesia lebih berkembang lagi. Oleh karena itu membentuk budaya literasi dalam mata kuliah bahasa Indonesia adalah salah satu upaya penting di perguruan tinggi untuk menciptakan kepribadian berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2016 *Pengaruh Model Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan dan Kemampuan Awal terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik di MTs Kota Kendari. Disertasi*. Makassar: PPS UNM.
- Abdul Majid (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis, Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (2001). *A taxonomy for learning teaching, and assessing. A revision of*

- Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Burton, J, Quirke, P, Reichman, C,L, & Peyton, J.K. (2009). *Reflective writing: A way to lifelong teacher learning*. Washington, DC.
- De Porter, dkk. 1999. *Quantum Learning*. Bandung . Kaifa.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Modul materi kuliah bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Washington: ITP An International Thomson Publishing Company.
- Gasali. 2009. Nyanyian rakyat Kaili: struktur, fungsi dan Nilai. (jurnal )
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT Rieneka. Cipta
- Hernowo. 2005. *Menjadi guru yang mau dan mampu mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual*. Bandung:MLC
- Juwanda. 2017. *Penerapan Model Inkuiri Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa*. Jurnal Logika, Vol XIX No 1 April 2017.
- Lipton, Laura. (2005). *Menumbuhkembangkan belajar mandiri*. Bandung: Nuansa
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- SA Sayuti (1994). *Pengajaran Sastra: Pengantar Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemanto. C. Soebakti. (2001). *Makna kehadiran lakon waiting for godot karya Samuel becket dari Amerika dan Indonesia*. Suatu Studi Bandung. Yogyakarta: FIB UGM.
- Syaiful Sagala (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Cet. II*, Bandung: Alfabeta.
- Syihabuddin. 2006. —*Ihwal Menulis Akademik dalam MPK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Nasional Dosen Bahasa Indonesia di Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.